

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan sistem keuangan nasional menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi investor. Kesadaran terhadap pentingnya investasi sebagai sarana menjaga dan meningkatkan nilai aset semakin meningkat, seiring dengan kemudahan akses teknologi digital dan keterbukaan informasi pasar modal. Pertumbuhan jumlah investor di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Merujuk pernyataan OJK, pertumbuhan investor menunjukkan tren yang sangat signifikan, dari 3,88 juta SID pada 2020 menjadi 14,87 juta SID pada 2024. Bahkan jika dibandingkan 15 tahun lalu yang hanya sekitar 300 ribu investor, peningkatan ini mencerminkan lonjakan partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal (Zulfikar, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap instrumen investasi semakin tinggi, sehingga mendorong perusahaan, termasuk sektor perbankan, untuk menjaga kinerja pasar dan nilai perusahaan agar tetap menarik di mata investor.

Dinamika naik turunnya IHSG di lantai bursa domestik pada umumnya dipandang oleh para pelaku pasar sebagai cerminan atau representasi paling mendasar dari kondisi kesehatan pasar saham tanah air secara makro. Menurut (Hidayat, 2020) Merujuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia ditutup melemah sebesar 66,59 poin atau turun 0,92% ke level 7.166,06. Pelemahan tersebut dipengaruhi oleh koreksi sejumlah saham

berkapitalisasi besar seperti BCA yang turun sekitar 2,60%, BBRI turun 2,56%, BREN turun 4,00%, GOTO turun 3,49%, CUAN turun 3,38%, serta DCII turun 3,33%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan jual pada saham-saham unggulan dengan kapitalisasi besar dapat secara signifikan memengaruhi pergerakan indeks secara keseluruhan, sekaligus mencerminkan sensitivitas pasar terhadap sentimen dan persepsi investor terhadap valuasi maupun prospek kinerja perusahaan.

Sejak tahun 2020, nilai PBV saham Bank BRI tercatat relatif lebih rendah dibandingkan periode setelahnya. Pada akhir perdagangan 2020, PBV saham BBRI berada di kisaran sekitar 2,70 kali, yang berarti harga pasar saham diperdagangkan sekitar 270% dari nilai buku per sahamnya (Maulana, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa valuasi saham masih tergolong moderat dan mencerminkan adanya tekanan pasar pada periode sebelumnya. Memasuki awal Februari 2021, pergerakan PBV Bank BRI menunjukkan fluktuasi namun tetap berada dalam rentang yang relatif rendah dibandingkan level puncaknya pada tahun-tahun sebelumnya. PBV sempat berada di sekitar 2,86 meningkat ke sekitar 3,03 kali. Meskipun terjadi kenaikan, rasio tersebut masih mencerminkan valuasi yang moderat dan menunjukkan bahwa pasar masih dalam tahap pemulihan setelah tekanan yang terjadi pada tahun 2020.

Kondisi fluktuasi PBV saham BBRI tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga saham secara langsung berdampak persepsi pasar terhadap nilai PBV. Penilaian perusahaan yang digunakan salah satunya adalah dengan rasio keuangan *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV bertindak sebagai salah satu metrik krusial yang digunakan investor dalam mendeteksi sejauh mana harga

saham di papan perdagangan mampu merepresentasikan nilai intrinsik perusahaan. Angka ini mencerminkan persepsi kolektif pelaku pasar terhadap tata kelola dan arah kebijakan jangka panjang perusahaan, di mana grafik PBV yang menanjak menjadi sinyal bahwa prospek bisnis dinilai kian cerah (Anjeliana, 2024). Dengan demikian, penguatan nilai PBV yang signifikan menjadi cerminan langsung dari tingginya keyakinan pasar terhadap performa perusahaan.

Penelitian yang mengkaji hubungan nilai saham di BEI memperlihatkan bahwa PBV merupakan ukuran yang andal dalam menilai kondisi valuasi saham, sehingga dapat membantu investor dalam mengidentifikasi saham yang dinilai terlalu rendah maupun terlalu tinggi di pasar modal (Nopiana & Novita, 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa PBV tidak hanya berfungsi sebagai indikator perbandingan harga dan nilai buku, melainkan turut mengonformasikan proyeksi pelaku elit global atas efektivitas sistem kebijakan strategis yang diambil emiten untuk jangka panjang. Penelitian (Yanida & Agustinawati, 2025) PBV memperlihatkan adanya pergeseran nilai pasar yang tidak melulu bergantung pada laporan keuangan internal perusahaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penilaian harga saham juga sangat sensitif terhadap sentimen publik dan cara pandang investor dalam membaca peta peluang bisnis emiten ke depan.

Perbedaan penilaian PBV antar emiten, dapat diidentifikasi ketika penilaian pasar tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja keuangan yang tercatat. Penelitian (N. Sari et al., 2024) menyatakan bahwa saham dengan PBV rendah cenderung dikategorikan sebagai *undervalued*, yaitu ketika harga pasar belum sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Merujuk pendekatan valuasi rasio pasar.

Kondisi *undervalued* tercermin saat skor PBV berada di bawah angka satu, sebuah sinyal bahwa apresiasi pasar terhadap harga saham jauh malah kecil ketimbang nilai buku riil emiten. Realitas ini bisa saja menimpa korporasi yang sebenarnya masih menghasilkan keuntungan positif. Pasalnya, dalam menentukan valuasi, pelaku pasar tidak hanya terpaku pada rekam jejak performa finansial masa lalu, melainkan sangat mempertimbangkan spekulasi hambatan yang mungkin muncul serta bagaimana prospek bisnis emiten ke depan.

Mengingat setiap entitas bisnis beroperasi dengan profil risiko, model operasional, dan tingkat kerentanan yang tidak seragam, maka torehan nilai PBV yang dihasilkan pun cenderung bervariasi. Ketidaksamaan nilai ini mengindikasikan adanya diferensiasi penilaian publik pada prospek akselerasi usaha dan resiliensi kinerja korporasi dalam menghadapi dinamika jangka panjang. Tabel di bawah ini menyajikan rekam jejak data finansial berbasis rasio PBV lintas emiten di BEI untuk rentang pengamatan 2021 hingga 2024:

Tabel 1.1 Data *Price to Book Value* (PBV) Emiten di Indonesia yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024

Sektor	2021	2022	2023	2024
Energi	1,93	1,13	1,03	2,74
Barang baku	1,65	1,08	0,98	2,57
Perindustrian	1,85	0,98	0,99	0,84
Barang Konsumen Primer	3,32	1,71	1,56	1,74
Barang Konsumen Non-Primer	2,43	1,12	0,93	1,84
Kesehatan	3,79	2,64	1,85	2,94
Keuangan	2,97	1,29	0,90	1,77
Properti & Real Estat	1,43	0,52	0,56	1,35
Teknologi	3,86	2,27	1,52	2,25
Infrastruktur	1,83	1,19	0,98	3,79
Transportasi & Logistik	0,69	1,05	1,04	5,68

Sumber: <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/statistik>

Tabel 1.1 terlihat yakni penilaian kinerja emiten lintas sektor di BEI selama periode 2021–2024 diwarnai oleh tren kenaikan dan penurunan yang signifikan. Dalam penerapannya di pasar modal, grafik rasio PBV kerap ditemukan tidak sejalan atau asimetris dengan laporan performa keuangan aktual, baik yang ditunjukkan oleh entitas bisnis secara mandiri maupun oleh sektor industrinya. Pada tahun 2021, sebagian besar sektor mencatat nilai PBV yang relatif tinggi, yang mencerminkan optimisme investor terhadap pemulihan ekonomi. Namun, pada periode 2022 hingga 2023, hampir seluruh sektor mengalami penurunan PBV, yang menunjukkan melemahnya sentimen pasar akibat ketidakpastian ekonomi global, kenaikan suku bunga, serta tekanan inflasi yang memengaruhi keputusan investasi. Memasuki tahun 2024, beberapa sektor mulai menunjukkan perbaikan kinerja pasar, bahkan peningkatan PBV yang cukup signifikan. Kondisi ini menandakan mulai pulihnya sentimen pasar dan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek sektor-sektor tersebut. Salah satu sektor yang menunjukkan dinamika kinerja pasar yang menonjol adalah sektor keuangan.

Memasuki tahun 2021, sektor keuangan memiliki PBV sebesar 2,97, yang menunjukkan bahwa kinerja pasar sektor ini dinilai baik oleh investor. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, PBV sektor keuangan mengalami penurunan yang cukup tajam, masing-masing menjadi 1,29 dan 0,90. Penurunan ini tidak semata mencerminkan penurunan kinerja operasional sektor keuangan, melainkan dipengaruhi oleh meningkatnya persepsi risiko, kebijakan pengetatan moneter, serta kekhawatiran investor terhadap stabilitas sistem keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penilaian pasar terhadap sektor keuangan sangat sensitif

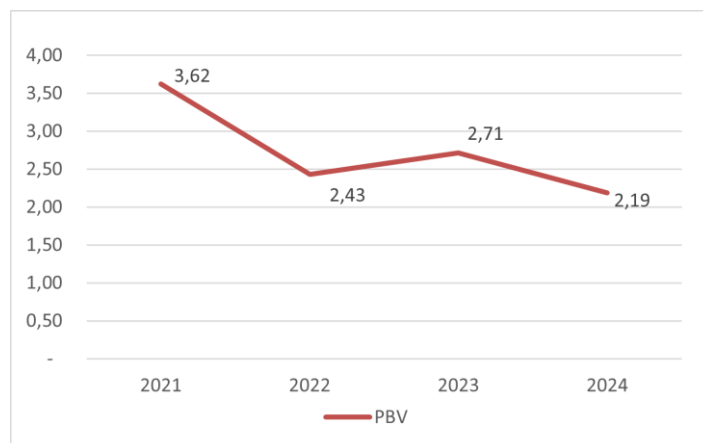
terhadap faktor eksternal dan ekspektasi jangka panjang investor.

Sektor keuangan kembali menunjukkan peningkatan kinerja pasar, dengan PBV naik menjadi 1,77 pada tahun 2024. Kenaikan ini mengindikasikan adanya pemulihan kepercayaan investor, meskipun kinerja pasar sektor keuangan belum sepenuhnya kembali ke tingkat sebelum penurunan. Sektor keuangan sendiri mencakup berbagai subsektor, seperti perbankan, lembaga pembiayaan, asuransi, dan jasa keuangan lainnya, yang seluruhnya memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas perekonomian nasional serta stabilitas pasar keuangan. Di antara subsektor tersebut, perbankan mengalami penurunan yang signifikan, terutama ketika masa transisi tahun 2021, indeks nilai berada di 3,97, namun justru merosot ke angka 1,28 ketika memasuki era pemulihan ekonomi akibat pandemi. Pola penurunan yang signifikan ini melahirkan indikasi kuat bahwa terdapat variabel-variabel penentu tertentu yang mendesak untuk diteliti lebih lanjut guna mengurai penyebab jatuhnya nilai di industri perbankan tersebut.

Kondisi PBV pada sektor perbankan di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan penilaian antar bank yang cukup signifikan. Penelitian (Elfiana et al., 2024) mengungkapkan bahwa perbedaan penilaian pasar terjadi perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah, yang menunjukkan karakteristik valuasi dan performa saham yang berbeda di pasar modal. Beberapa bank konvensional seperti BTPN, Bukopin, dan CIMB Niaga dibandingkan dengan beberapa bank syariah (Abidah, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pasar modal cenderung memberikan valuasi yang lebih konservatif terhadap saham bank syariah, yang mencerminkan adanya perbedaan persepsi risiko di

kalangan investor, meskipun kedua kelompok bank dapat memiliki fundamental keuangan yang relatif baik.

Rekam jejak rasio PBV memperlihatkan bahwa pengujian yang diberikan publik kepada sektor perbankan tidak melulu mencerminkan performa akuntansi yang tersaji dalam laporan tahunan. Realitas tersebut menggambarkan keberagaman persepsi para pemodal dalam menilai orientasi pertumbuhan, ritme perbaikan kinerja, serta tingkat keberlanjutan operasional masing-masing bank. Guna memperjelas arah pergerakan data tersebut, grafik di bawah ini memaparkan tren perkembangan rata-rata rasio PBV perbankan yang terdaftar di BEI sepanjang 2021–2024:



Gambar 1.1 Price to Book Value (PBV) pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2021-2024 (data diolah kembali)

Berdasarkan Gambar 1.1 PBV di emiten perbankan rentang amatan 2021–2024 menunjukkan dinamika cukup signifikan. Pada tahun 2021, nilai PBV tercatat sebesar 3,62 yang menunjukkan tingginya penilaian pasar terhadap sektor

perbankan. Tingginya nilai PBV tersebut menunjukkan optimisme investor yang kuat terhadap prospek pertumbuhan dan stabilitas kinerja perbankan pada periode tersebut. Rentang kurva kinerja menunjukkan tren penurunan ke posisi 2,43 pada tahun 2022. Penurunan nilai ini menjadi indikator nyata atas berubahnya sudut pandang investor secara masif, di mana pelaku pasar cenderung bersikap lebih konservatif akibat gejolak ekonomi global yang tidak menentu, tren kenaikan suku bunga acuan dan akumulasi risiko operasional pada sektor perbankan.

Pergerakan PBV yang relatif stabil dengan sedikit peningkatan menjadi 2,71 di tahun 2023 yang mengindikasikan adanya upaya pemulihan kepercayaan investor meskipun belum sepenuhnya kembali ke tingkat sebelum penurunan. Stabilitas ini mencerminkan bahwa pasar mulai menyesuaikan ekspektasi terhadap kinerja sektor perbankan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih. Sayangnya, grafik PBV pada tahun 2024 kembali melandai ke posisi \$2,19\$, suatu indikasi bahwa penilaian pasar atas sektor perbankan masih fluktuatif dan tertahan di fase penyesuaian. Adanya ketidakseimbangan antara laporan kinerja keuangan aktual korporasi dan persepsi kolektif pemodal di bursa menegaskan perlunya kajian lebih lanjut untuk mengurai variabel-variabel yang mengintervensi nilai PBV perbankan.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan efisiensi dan daya saing, transformasi digital melalui penerapan teknologi finansial diyakini berperan dalam memperkuat kinerja internal perbankan. Namun, respons pasar terhadap upaya digitalisasi tersebut belum menunjukkan hasil yang seragam dalam merefleksikan kinerja pasar yang diukur melalui PBV. Penelitian (Atikasari et al.,

2025) berpendapat yakni *FinTech* berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan profitabilitas bank, tetapi belum secara konsisten direspons oleh pasar dalam bentuk peningkatan nilai perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perbaikan kinerja internal dan persepsi investor sehingga efektivitas transformasi digital mendorong kinerja pasar perbankan tetap sebagai fenomena menarik untuk dicermati secara mendetail.

Peningkatan digitalisasi perbankan juga diikuti oleh meningkatnya kompleksitas risiko operasional, khususnya risiko kejahatan keuangan dan *fraud*. Lemahnya sistem pengendalian dan pencegahan kecurangan laporan keuangan dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas dan kredibilitas bank, yang pada akhirnya berdampak pada penilaian pasar (Santoso & Soeherman, 2021). Dalam konteks tersebut, kemampuan bank dalam mengelola risiko dan membangun kesadaran terhadap potensi *fraud* menjadi semakin relevan, terutama ketika aktivitas perbankan semakin bergantung pada sistem digital serta mampu memengaruhi persepsi investor dan tercermin dalam kinerja pasar perbankan tetap memberikan bukti beraneka hasil secara empiris.

Argumen menurut (A. P. Sari, 2025) mengungkapkan bahwa penerapan *FinTech* mengindikasikan bahwa respons investor terhadap digitalisasi perbankan masih dipengaruhi oleh ketidakpastian dan persepsi risiko. *FinTech Adoption* mampu memperkuat mekanisme pengendalian internal dan kualitas pengambilan keputusan berbasis data (Xu et al., 2025). Namun penelitian empiris lain menunjukkan bahwa pengaruh *FinTech Adoption* tidak selalu bersifat positif dan cenderung bergantung pada kesiapan internal bank. Penelitian (Saputra et al.,

2023) mengungkapkan bahwa peningkatan aktivitas keuangan digital justru dapat menekan profitabilitas perbankan ketika kapasitas operasional, kesiapan teknologi, dan kemampuan adaptasi belum memadai. Adanya polarisasi atau ketidakselarasan temuan dalam literatur ilmiah membuktikan bahwa kontribusi kebaruan teknologi finansial bagi pencapaian perusahaan sifatnya masih kontekstual serta belum menghasilkan konklusi yang mutlak.

Financial Fraud memegang peranan vital sebagai benteng pertahanan utama terhadap praktik kecurangan pelaporan akuntansi. Kualitas sistem pencegahan inilah yang nantinya menjadi parameter sensitif bagi investor dalam menakar tingkat risiko dan reputasi kredibilitas perusahaan. Pendapat dari (Lubis & Budiwitjaksono, 2023) menunjukkan bahwa kesadaran pengendalian fraud berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* seperti manipulasi laporan keuangan atau penyimpangan transaksi menstimulus setiap agen pengambil keputusan untuk memitigasi risiko secara optimal dalam mengeksekusi prosedur operasional. Penelitian menurut (Diantari et al., 2025) mengungkapkan efektivitas pengendalian dalam mencegah kecurangan dipengaruhi oleh karakteristik individu, yang menunjukkan bahwa tingkat kesadaran saja belum menjamin perilaku pencegahan *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh *financial fraud* terhadap kinerja dan respons investor juga bersifat kontekstual, sehingga masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Seiring berkembangnya digitalisasi industri perbankan, penilaian pasar tidak saja dipelopori oleh kinerja keuangan, melainkan didukung atas faktor nonkeuangan yang berkaitan dengan transformasi digital dan pengelolaan risiko.

Perbedaan respons pasar terhadap bank yang mencatatkan kinerja laba positif menunjukkan bahwa peningkatan kinerja internal belum selalu sejalan dengan kinerja pasar. Dengan ini, ditujukan penelitian ini sebagai alat untuk menuangkan analisis ini ke dalam sebuah penelitian berjudul “Analisis Pengaruh *FinTech Adoption* dan *Financial Fraud* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Perbankan di BEI 2021–2024”. Rentang waktu tersebut merepresentasikan fase transisi dan pemulihan ekonomi pascapandemi yang ditandai dengan percepatan digitalisasi perbankan dan penguatan manajemen risiko, sehingga relevan untuk mengkaji persepsi investor terhadap nilai dan prospek jangka panjang perbankan.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada pokok bahasan yang melatarbelakangi studi ini, dapat ditarik kesimpulan mengenai rumusan masalah yang akan diuji, yaitu:

1. Apakah *FinTech Adoption* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?
2. Apakah *Financial Fraud* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun target utama yang menjadi orientasi penulisan dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *FinTech Adoption* terhadap kinerja

perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Fraud* terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Sementara itu, nilai guna serta kebermanfaatan yang diproyeksikan lahir dari hasil temuan riset ini mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Kontribusi ilmiah dari kajian ini diproyeksikan mampu memperluas cakupan referensi akademis pada klaster akuntansi keuangan, khususnya terkait studi penilaian pasar di sektor perbankan yang dikaitkan dengan fenomena adopsi teknologi finansial dan isu kecurangan finansial. Kehadiran karya ilmiah ini juga berfungsi sebagai konfirmasi empiris bahwa aspek-aspek di luar laporan keuangan memiliki andil penting dalam mendikte tinggi rendahnya nilai PBV perusahaan di mata publik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Output riset diinterpretasikan oleh kalangan penggemar investasi sebagai pembanding logis dalam menilai kewajaran harga saham perbankan. Informasi ini melatih pemodal untuk melihat lanskap risiko secara lebih luas, termasuk seberapa adaptif bank terhadap teknologi dan seberapa aman sistem internal

mereka dari ancaman *fraud*.

b. Bagi Perbankan

Rekam jejak penelitian ini dapat diposisikan sebagai bahan evaluasi bagi jajaran manajemen dalam menyelaraskan transformasi digital, sekaligus mengkalibrasi sistem pengawasan internal guna mengeliminasi potensi kecurangan. Langkah strategis ini sangat krusial untuk mengukuhkan sentimen positif investor demi menjaga keberlanjutan performa korporasi jangka panjang.

c. Bagi Regulator dan Otoritas Terkait

Studi ini membidik peran sebagai dokumen masukan bagi otoritas moneter dan pengawas keuangan dalam memetakan standar baru operasional perbankan digital. Penguatan regulasi pada aspek ini dinilai sangat esensial untuk membentengi industri keuangan dari guncangan sistemik dan menjaga integritas pasar modal secara menyeluruh.